



Pengaruh *Tax Avoidance* Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Moderasi Kenaikan PPN

Hary Mulyanto¹

Wukuf Dilvan Rafa²

Muhammad Fahmi³

¹Universitas Tanjungpura

Email : b1032221018@student.untan.ac.id

²Universitas Tanjungpura

Email : wukuf.dilvan@ekonomi.untan.ac.id

³Universitas Tanjungpura

Email : muhammad.fahmi@ekonomi.untan.ac.id

Diterima: xxx Februari 20xx

Direview: xx Maret 20xx

Dipublikasikan: xx April 20xx

Abstract

The financial performance of mining companies in Indonesia has shown signs of pressure, resulting in a decline in corporate profits. This indicates a high selling expense burden, which is likely attributable to the increase in Value Added Tax (VAT). This study investigates the effect of tax avoidance and profitability on firm value, with the Value Added Tax (VAT) increase as a moderating variable. A quantitative approach was employed using secondary data from 26 mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2023–2024. The data were analyzed using multiple linear regression and Moderated Regression Analysis (MRA). The results show that tax avoidance has no significant effect on firm value, while profitability has a significant positive effect. The VAT increase significantly affects firm value and weakens the positive impact of profitability, but it does not moderate the relationship between tax avoidance and firm value. These findings suggest that under changing fiscal policy, profitability remains the primary determinant of firm value, whereas tax avoidance strategies are less effective. This study implies that companies should focus on operational efficiency and sustainable profitability rather than relying on aggressive tax-saving strategies.

Keywords: *Tax Avoidance, Profitability, Value Added Tax, Firm Value, Mining Sector*

Abstrak

Kinerja keuangan perusahaan tambang di Indonesia menunjukkan adanya tekanan sehingga berdampak pada penurunan laba perusahaan. Hal ini mengindikasikan tingginya beban penjualan yang kemungkinan disebabkan oleh kenaikan PPN. Penelitian ini mengkaji pengaruh *tax avoidance* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan, dengan kenaikan PPN sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif melalui data sekunder dari 26 perusahaan tambang yang tercatat di BEI selama 2023–2024. Data dianalisis melalui regresi linier berganda beserta *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil memperlihatkan bahwasanya *tax avoidance* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara profitabilitas berpengaruh positif signifikan. Kenaikan PPN mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan memperlemah korelasi antara profitabilitas dan nilai perusahaan, tetapi tidak memoderasi korelasi antara *tax avoidance* dan nilai perusahaan. Temuan ini menandakan bahwasanya dalam menghadapi kebijakan fiskal yang berubah, profitabilitas tetap menjadi penentu utama nilai perusahaan, sementara strategi *tax avoidance* tidak selalu efektif. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa perusahaan perlu fokus pada efisiensi operasional dan kinerja laba, bukan hanya pada strategi penghematan pajak.

Kata Kunci: *Tax Avoidance, Profitabilitas, Kenaikan PPN, Nilai Perusahaan, Sektor Pertambangan*

PENDAHULUAN

Nilai perusahaan menunjukkan bagaimana investor melihat kinerja dan prospek perusahaan dalam jangka panjang. Dalam penelitian ini, rasio *Price to Book Value* (PBV) dimanfaatkan guna mengukur nilai perusahaan. Pada industri pertambangan, nilai perusahaan dipengaruhi oleh efektivitas operasional, strategi pengelolaan pajak, serta faktor eksternal seperti perubahan tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Penilaian juga kerap melibatkan indikator kinerja seperti Return on Assets (ROA).

Penurunan yang signifikan dalam kinerja beberapa perusahaan tambang di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Misalnya, PT Hillcon Tbk mencatat penurunan ROA dari 8,82% pada 2023 menjadi hanya 0,09% di 2024, diikuti penurunan margin laba kotor dari 21,42% menjadi 13,78%. Kondisi ini menandakan tingginya beban pokok penjualan dan kemungkinan adanya tekanan biaya input, termasuk imbas kenaikan PPN. Sebaliknya, PT Kian Santang Muliatama Tbk dengan skala usaha lebih kecil justru mampu mempertahankan margin laba kotor di atas 38% dua tahun berturut-turut, bahkan meningkatkan ROA dari 1,49% menjadi 2,96%. Hal ini mengindikasikan keberhasilan strategi efisiensi atau struktur biaya yang efektif meski menghadapi tekanan fiskal yang sama.

Tabel 1. Kinerja Keuangan Perusahaan Tambang 2023 – 2024

Kode	Nama Perusahaan	Tahun	Pendapatan (Triliun)	Laba Kotor (Triliun)	Laba Bersih (Triliun)	Aset (Triliun)	ROA (%)	Margin Laba Kotor (%)
HILL	PT Hillcon Tbk	2024	3,95	0,0059	0,0059	6,28	0,09	13,78
HILL	PT Hillcon Tbk	2023	4,05	0,4390	0,4390	4,98	8,82	21,42
KSMI	PT Kian Santang Muliatama	2024	0,0254	0,0027	0,0027	0,090	2,96	38,52
KSMI	PT Kian Santang Muliatama	2023	0,0245	0,0026	0,0026	0,175	1,49	38,08

Sumber: Laporan keuangan tahunan perusahaan yang dapat diakses baik di situs BEI maupun melalui situs resmi masing-masing entitas.

Secara umum, perusahaan tambang di Bursa Efek Indonesia menghadapi masalah yang semakin sulit untuk mempertahankan dan meningkatkan nilai perusahaannya. Hal ini dipengaruhi oleh perubahan regulasi perpajakan yang dinamis dan biaya operasional yang besar. *Tax avoidance* sering menjadi salah satu opsi manajemen untuk mengurangi beban pajak, yang secara teoritis berpotensi meningkatkan nilai perusahaan. Dengan berbagai cara, strategi ini dapat memengaruhi kinerja keuangan dan sekaligus dapat menyebabkan konflik keagenan antara manajer sebagai agen beserta pemegang saham sebagai prinsipal. *Tax avoidance* bisa memengaruhi kinerja keuangan bisnis dengan berbagai cara, serta dapat menyebabkan konflik keagenan antara manajer bisnis selaku agen beserta pemegang saham sebagai prinsipal (Luis Kasibi et al., 2023).

Selain itu, profitabilitas dipandang sebagai indikator kinerja keuangan yang strategis dan menjadi fokus utama manajer perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Profitabilitas menunjukkan seberapa baik sebuah perusahaan mengelola sumber daya untuk menghasilkan keuntungan dari operasi utamanya. Dalam sektor pertambangan di BEI, sebuah studi menemukan bahwa *Return on Assets* (ROA) memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap nilai perusahaan tambang batubara antara tahun 2015–2019 di Indonesia (Ariawan et al., 2022). Penelitian lainnya juga memperlihatkan bahwasanya ROA memiliki peran penting dalam mendorong nilai saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI (Yunanto et al., 2025). Alhasil, sebagai standar untuk mengukur profitabilitas pada penelitian ini maka digunakanlah *return on assets*.

Pemerintah Indonesia juga melakukan reformasi perpajakan dengan menaikkan tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) untuk meningkatkan penerimaan negara. Tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) di Indonesia mengalami peningkatan secara bertahap sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan, 2021, meningkatkan tarif pertama diberlakukan pada 1 April 2022, dengan kenaikan PPN semula 10% menjadi 11%.

Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana *tax avoidance* dan profitabilitas berdampak pada nilai perusahaan. Selain itu, apakah kenaikan tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dapat memoderasi hubungan ini pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Fenomena empiris memperlihatkan adanya ketimpangan kinerja keuangan antar perusahaan tambang di tengah tekanan fiskal yang sama. Perbedaan ini menunjukkan bahwa strategi *tax avoidance* dan efisiensi operasional dapat berperan dalam menjaga nilai perusahaan, terutama dalam kondisi kebijakan fiskal yang berubah. Namun, kajian empiris yang menguji peran kenaikan PPN selaku variabel moderasi dalam korelasi antara *tax avoidance* beserta profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada sektor tambang masih sangat terbatas. Padahal, sektor ini memiliki karakteristik padat modal dan sangat sensitif terhadap regulasi pajak, sehingga justifikasi atas pemilihan variabel moderasi ini didasarkan pada relevansi kontekstual dan dampak nyata yang terlihat dalam kinerja keuangan perusahaan akibat perubahan tarif PPN.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam dua aspek, yakni teoritis beserta praktis. Dari perspektif teoritis, penelitian ini bisa membantu memperkaya literatur tentang determinan nilai perusahaan dengan menggabungkan pendekatan moderasi kenaikan PPN. Sementara itu, dari sudut pandang praktis, temuan penelitian ini dapat digunakan oleh manajer perusahaan untuk membangun strategi keuangan yang responsif terhadap perubahan kebijakan, untuk investor dalam mengevaluasi tingkat risiko dan prospek investasi, serta bagi pemerintah sebagai bahan masukan dalam menilai efektivitas implementasi kebijakan perpajakan yang berlaku.

KAJIAN PUSTAKA

Teori *Signaling* (*Signaling Theory*)

Menurut teori *signaling*, ketika ada asimetri informasi antara manajer perusahaan dan pihak eksternal (investor, kreditor, dan pemegang saham), perusahaan akan berusaha mengirimkan sinyal tertentu untuk secara akurat menunjukkan kondisi keuangannya. Sinyal ini dapat berupa informasi keuangan seperti tingkat profitabilitas, *tax avoidance*, serta kebijakan manajer lainnya yang dianggap mencerminkan kinerja manajerial (Brigham & Ehrhardt, 2019). Dalam konteks penelitian ini, praktik *tax avoidance* dan tingkat profitabilitas (ROA) dapat dipandang sebagai sinyal yang dikirim oleh manajer kepada pasar untuk menunjukkan efektivitas pengelolaan keuangan. Perusahaan yang mampu mengelola beban pajak secara efisien dan mempertahankan tingginya tingkat profitabilitas mengindikasikan peluang yang baik kepada investor bahwasanya perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang baik beserta bisa meningkatkan nilai perusahaan. Sinyal semacam ini menjadi sangat penting, khususnya dalam situasi fiskal yang tidak stabil, seperti saat terjadinya kenaikan tarif PPN, karena investor membutuhkan informasi yang jelas untuk menilai prospek perusahaan ke depan.

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan berpusat pada hubungan antara prinsipal (pemilik atau pemegang saham) dan agen (manajer perusahaan), di mana agen diberi wewenang untuk mengelola perusahaan atas nama prinsipal (Jensen & Meckling, 1976). Permasalahan muncul ketika terdapat perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal, serta adanya ketidakseimbangan informasi yang memungkinkan agen bertindak oportunistik. Dalam konteks penelitian ini, praktik *tax avoidance* dapat menjadi salah satu bentuk kebijakan manajer perusahaan yang berpotensi menciptakan konflik keagenan. Di satu sisi, *tax avoidance* dapat dimanfaatkan secara strategis untuk meningkatkan laba bersih dan efisiensi pajak, yang pada akhirnya dapat menghasilkan peningkatan nilai perusahaan. Namun, tanpa pengawasan yang memadai, praktik ini juga bisa disalahgunakan untuk kepentingan manajerial jangka pendek, seperti menaikkan bonus, memperbaiki citra, atau menutupi penurunan kinerja operasional. Situasi ini menjadi lebih kompleks ketika terjadi kenaikan tarif PPN, yang dapat menjadi tekanan tambahan terhadap struktur biaya dan mendorong agen untuk mengambil keputusan ekstrim demi menjaga profitabilitas atau mempertahankan persepsi pasar. Oleh karena itu, teori keagenan relevan digunakan untuk

menjelaskan motif manajerial di balik praktik *tax avoidance*, serta pentingnya mekanisme tata kelola yang kuat untuk menjamin bahwa setiap kebijakan yang dibuat selaras dengan tujuan utama perusahaan, yaitu mengoptimalkan nilai perusahaan.

Tax Avoidance

Tax avoidance ialah strategi legal untuk mengurangi beban pajak melalui perencanaan pajak yang efisien, tetapi tetap berisiko terhadap reputasi perusahaan (Hanlon & Heitzman, 2010). Dalam perspektif manajer perusahaan, praktik ini dilihat sebagai upaya untuk mengoptimalkan nilai bisnis melalui pengelolaan kewajiban pajak yang cermat. Namun, tingkat agresifitas yang digunakan harus dipantau karena dapat berdampak negatif terhadap reputasi perusahaan dan persepsi investor jika prosedur tersebut dianggap melanggar prinsip keadilan pajak dan etika bisnis.

Profitabilitas

Profitabilitas memperlihatkan kapasitas perolehan laba oleh suatu perusahaan dari operasinya. Salah satu alat yang populer guna mengukur profitabilitas ialah *Return on Assets* (ROA), yang memperlihatkan efektivitas suatu perusahaan ketika menggunakan semua asetnya untuk mendatangkan laba. Profitabilitas tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengelola aset dengan baik untuk mencapai hasil terbaik (Maduma & Naibaho, 2022). Profitabilitas yang tinggi juga menguntungkan investor karena dapat meningkatkan nilai perusahaan di pasar modal.

Kenaikan Pajak Pertambahan Nilai (PPN)

Kenaikan tarif PPN berdasarkan Undang-Undang No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan adalah bentuk reformasi fiskal yang berdampak pada struktur biaya perusahaan, terutama sektor padat modal. Pada April 2022, tarif PPN naik dari 10% menjadi 11% berdampak langsung terhadap struktur biaya perusahaan, terutama pada sektor-sektor yang padat modal dan bergantung pada input yang dikenai PPN. Dalam penelitian ini, kenaikan PPN dianggap selaku variabel moderasi yang mampu memengaruhi kekuatan korelasi antara *tax avoidance* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Kebijakan ini mencerminkan dinamika eksternal yang perlu diperhatikan oleh perusahaan dalam merumuskan strategi keuangan yang adaptif dan responsif terhadap perubahan regulasi fiskal.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

***Tax Avoidance* terhadap Nilai Perusahaan**

Tax avoidance ialah strategi manajer perusahaan yang dilakukan untuk meminimalisir beban pajak dengan tetap berada dalam koridor hukum (Hanlon & Heitzman, 2010). Berdasarkan teori *signaling* Brigham & Ehrhardt, 2019, tindakan *tax avoidance* dapat mengirimkan sinyal negatif kepada investor karena dianggap sebagai upaya yang kurang etis dan berisiko menimbulkan masalah hukum di masa depan. Namun, dari perspektif manajer perusahaan, *tax avoidance* dapat menurunkan beban pajak, meningkatkan laba bersih, dan meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, *tax avoidance* diperkirakan mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan.

H1: *Tax Avoidance* mampu mempengaruhi nilai perusahaan

Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas ialah indikator utama dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, yang menunjukkan kapasitas perolehan laba perusahaan (Maryanti & Ayem, 2022). Dalam perspektif teori keagenan Jensen & Meckling (1976), peningkatan profitabilitas menunjukkan bahwa manajer perusahaan telah menjalankan tugasnya dengan baik dalam mengelola aset perusahaan untuk kepentingan pemilik. Laba tinggi juga menunjukkan keuangan perusahaan yang baik sehingga dapat meningkatkan harga saham dan kepercayaan investor. Dengan demikian, profitabilitas berpotensi mempengaruhi nilai Perusahaan

H2: Profitabilitas mampu mempengaruhi nilai perusahaan

Kenaikan PPN terhadap Nilai Perusahaan

Kebijakan fiskal pemerintah seperti kenaikan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dapat berdampak langsung terhadap aktivitas ekonomi dan operasional perusahaan. Berdasarkan Undang-Undang No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan, tarif PPN mengalami kenaikan yang dapat berdampak pada daya beli konsumen. Dalam kondisi demikian, perusahaan mungkin mengalami penurunan penjualan karena konsumen mengurangi konsumsi atas barang atau jasa yang dikenai PPN.

Penurunan pendapatan dapat memengaruhi laba dan pada akhirnya menurunkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, kenaikan PPN diperkirakan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

H3: Kenaikan PPN mampu mempengaruhi nilai perusahaan

Interaksi *Tax Avoidance* dengan Kenaikan PPN terhadap Nilai Perusahaan

Tax avoidance terhadap nilai perusahaan mampu dipengaruhi oleh kebijakan kenaikan PPN. Perusahaan yang menerapkan strategi tersebut dapat mempertahankan nilai mereka lebih baik daripada perusahaan yang tidak dapat melakukannya saat tarif PPN naik. Namun, efektivitas *tax avoidance* dalam meningkatkan nilai perusahaan akan tergantung pada bagaimana perusahaan dapat mengelola dampak kenaikan PPN terhadap struktur biaya dan harga jual. Oleh karena itu, kenaikan PPN diprediksi dapat menjadi variabel moderasi yang memengaruhi kekuatan hubungan antara *tax avoidance* dan nilai perusahaan.

H4: Kenaikan PPN mampu memoderasi hubungan antara *tax avoidance* dan nilai perusahaan

Interaksi Profitabilitas dengan Kenaikan PPN terhadap Nilai Perusahaan

Pada umumnya, nilai perusahaan diberi pengaruh oleh profitabilitas. Namun, dalam konteks kenaikan PPN, profitabilitas perusahaan dapat terpengaruh akibat menurunnya daya beli konsumen atau meningkatnya biaya input. Perusahaan yang kurang mampu mengurangi beban PPN ke konsumen cenderung mengalami penurunan margin laba, meskipun sebelumnya menunjukkan tingkat profitabilitas yang tinggi. Alhasil, kenaikan PPN dapat melemahkan pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan, tergantung pada seberapa besar perusahaan bisa mengendalikan dampaknya.

H5: Kenaikan PPN mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metodologi kuantitatif, yang menggunakan metodologi regresi linear berganda. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan bagaimana *tax avoidance* beserta profitabilitas mempengaruhi nilai perusahaan, serta melihat bagaimana kenaikan pajak pertambahan Nilai (PPN) berfungsi sebagai faktor moderasi. Data yang digunakan berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2023–2024. Rentang waktu ini dipilih untuk menangkap dinamika sesudah penerapan kebijakan kenaikan tarif PPN yang mulai berlaku pada April 2022, sehingga dapat dianalisis dampaknya terhadap kondisi keuangan perusahaan. Semua perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI dimasukkan dalam penelitian ini, dan teknik digunakan *purposive sampling*.

Tabel 2. Kriteria Penarikan Sampel

No	Karakteristik Perusahaan	Jumlah Sampel
1.	Perusahaan sektor tambang yang terdaftar di BEI periode 2023-2024	90
2.	Perusahaan yang belum mempublikasikan laporan keuangan secara konsisten dari tahun 2023 – 2024	14
3.	Perusahaan yang belum mempublikasikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah dari tahun 2023 – 2024	42
4.	Perusahaan yang tidak menghasilkan laba secara konsisten dari tahun 2023 – 2024	8
5.	Secara keseluruhan, perusahaan yang memenuhi semua karakteristik yang diteliti	26
Jumlah data yang diamati (26*2)		52

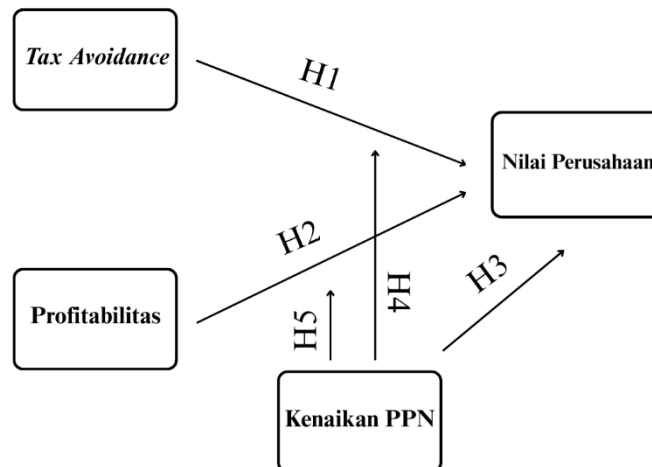
Sumber: Laporan keuangan tahunan perusahaan yang dapat diakses baik di situs BEI maupun melalui situs resmi masing-masing entitas.

Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur melalui *Price to Book Value* (PBV), untuk menghitung variabel *tax avoidance* digunakanlah indikator *Effective Tax Rate* (ETR), sedangkan profitabilitas diproksikan melalui *Return on Assets* (ROA). Untuk variabel moderasi kenaikan PPN digunakan sebagai variabel *dummy*. Instrumen penelitian berupa format pencatatan data numerik yang diklasifikasikan sesuai dengan masing-masing variabel. Untuk memeriksa hubungan langsung antara variabel bebas dan terikat serta hubungan mereka dengan variabel moderasi, regresi linier berganda (MRA) digunakan. Sebelum analisis regresi dilakukan, data akan diuji terlebih dahulu melalui uji kelayakan model dengan menggunakan asumsi klasik seperti normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi. Perangkat lunak *E-Views* digunakan untuk melakukan analisis statistik.

Tabel 3. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Jenis	Indikator	Cara Ukur
Nilai Perusahaan	Dependen	Laba Bersih	$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Persaham}}$
Tax Avoidance	Independen	<i>Effective Tax Rate</i> (ETR)	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$
Profitabilitas	Independen	<i>Return on Assets</i> (ROA)	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$
Kenaikan PPN	Moderasi	Variabel <i>Dummy</i>	0 = Tahun 2020–2021; 1 = Tahun 2022–2024

Sumber: Kasmir, 2019; Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., Shevlin, 2010; Harahap & Sofyan, 2015; Gujarati & Porter, 2009



Sumber: Diolah oleh penulis

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

Persamaan Model Penelitian

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + \beta_4 X_1 * Z + \beta_5 X_2 * Z + \varepsilon$$

X_1 = Tax Avoidance

X_2 = Profitabilitas

Y = Nilai Perusahaan

Z = Kenaikan PPN

X_1*Z = Interaksi antara *Tax Avoidance* dan Kenaikan PPN

X_2*Z = Interaksi antara Profitabilitas dan Kenaikan PPN

ϵ = Error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun persamaan linear berganda menjadi:

$$\text{Nilai Perusahaan} = -0,707 - 0,002X_1 + 0,039X_2 + 0,407Z + 3,900X_1*Z - 0,011X_2*Z + \epsilon$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar -0,707 berarti ketika seluruh variabel bebas dan interaksi bernilai nol, alhasil nilai perusahaan berada pada angka -0,707. *Tax Avoidance* memiliki koefisien negatif sebesar -0,002, menjelaskan bahwa meningkatnya *tax avoidance* perusahaan, maka nilai perusahaan akan menurun. Setiap peningkatan 1 satuan dalam *tax avoidance* akan menurunkan nilai perusahaan sebesar 0,002, dengan asumsi variabel lain konstan. Sementara itu, variabel profitabilitas memiliki koefisien positif sebesar 0,039. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin besar pula nilai perusahaan. Peningkatan 1 satuan pada profitabilitas akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,009.

Selanjutnya, variabel kenaikan PPN sebagai variabel moderasi mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dengan koefisien sebesar 0,407. Maknanya, adanya kenaikan PPN berdampak terhadap peningkatan nilai perusahaan. Dalam kondisi seperti ini, interaksi antara *tax avoidance* dan kenaikan PPN memiliki koefisien positif sebesar 3,900, yang berarti bahwa kenaikan PPN dapat memperlemah dampak negatif dari *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan. Makna lainnya, dampak negatif *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan tidak sekuat ketika PPN tidak naik.

Sementara itu, interaksi antara profitabilitas dan kenaikan PPN menunjukkan pengaruh negatif dengan koefisien sebesar -0,011. Ini berarti bahwa kenaikan PPN justru memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Artinya, perusahaan yang tetap mampu mencatatkan profitabilitas tinggi di tengah kenaikan tarif PPN akan mengalami penurunan nilai perusahaan yang. Kondisi ini menggambarkan kondisi perusahaan dalam menghadapi tekanan fiskal, yang kemudian dinilai oleh pasar maupun investor.

HASIL UJI CHOW

Tabel 4. Hasil Uji Chow

<i>Effect Test</i>	<i>Statistic</i>	d.f	Prob.
<i>Cross-section F</i>	1,886926	(25,23)	0,0651
<i>Cross-section Chi-square</i>	58,004519	25	0,0002

Sumber: Hasil uji E-Views penulis tahun 2025

Berdasarkan hasil uji Chow yang ditunjukkan melalui pengujian *Redundant Fixed Effects Tests*, diperoleh nilai statistik *Chi-square* sebesar 58,0045 dengan tingkat signifikansi (*p-value*) sebesar 0,0002. Sehingga H_0 ditolak dan dapat disimpulkan jika dibandingkan dengan *Pooled Least Square*, penggunaan model *Fixed Effect* lebih tepat. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan karakteristik antar *cross-section* dalam data panel yang dianalisis, sehingga pendekatan *Fixed Effect* mampu menangkap variabilitas individual yang tidak dapat diamati secara langsung, dan sebagai akibatnya, lebih cocok digunakan dalam penelitian ini untuk menghasilkan estimasi yang tidak bias.

HASIL UJI HAUSMAN

Tabel 5. Hasil Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f</i>	Prob.
<i>Cross-section random</i>	52,614850	3	0,0000

Sumber: Hasil uji E-Views penulis tahun 2025

Berdasarkan hasil uji Hausman yang diperoleh dari *output Correlated Random Effects*, oleh karena nilai p di bawah tingkat signifikansi 5% (0,05), diketahui bahwa nilai statistik Chi-Sq sebesar 52,6149 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 3 dan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,0000. Alhasil H_0 ditolak, menunjukkan model *Random Effect* tidak tepat digunakan, sehingga model *Fixed Effect* lebih sesuai digunakan. Hasil ini memperlihatkan bahwasanya terdapat korelasi signifikan antara variabel bebas dengan efek individual, sehingga pendekatan *Fixed Effect* dinilai lebih mampu memberikan estimasi yang konsisten dan tidak bias dalam menguraikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel dependen dalam struktur data panel yang digunakan dalam penelitian ini.

HASIL UJI ASUMSI KLASIK

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

<i>Jarque-Bera</i>	105,0731
<i>Probability</i>	0,000000
<i>Kurtosis</i>	9,96
<i>skewness</i>	0,000000

Sumber: Hasil uji E-Views penulis tahun 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *Jarque-Bera test* diperoleh nilai statistik sebesar 105,0731 dengan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,000000. Karena nilai p di bawah tingkat signifikansi 5% (0,05), alhasil hipotesis nol (H_0) yang menetapkan bahwasanya residual berdistribusi normal ditolak. Maknanya, data residual tidak terdistribusi secara normal. Selain itu, nilai *kurtosis* sebesar 9,96 yang jauh lebih besar dari nilai kurtosis normal yaitu 3, serta nilai *skewness* sebesar 0,000000, memperkuat bahwa bentuk distribusi residual memiliki puncak yang sangat tajam (leptokurtik) dan simetri, namun tidak mengikuti distribusi normal secara statistik. Kesimpulannya, model regresi dalam penelitian ini mengandung residual yang tidak normal, yang dapat mempengaruhi validitas pengujian hipotesis dan perlu ditindaklanjuti dengan transformasi data untuk mengatasi pelanggaran asumsi ini.

Tabel 7. Hasil Transformasi Uji Normalitas

<i>Jarque-Bera</i>	5,3784
<i>Probability</i>	0,0679
<i>Kurtosis</i>	2,98
<i>skewness</i>	-0,78

Sumber: Hasil uji E-Views penulis tahun 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas yang ditunjukkan melalui tabel 6, nilai *Jarque-Bera* sebesar 5,3784 ditemukan setelah transformasi data logaritma dilakukan. Hipotesis nol (H_0) menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal tidak dapat ditolak dikarenakan nilai probabilitas melebihi tingkat signifikansi 5% (0,05). Alhasil, dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas telah dipenuhi oleh residual. Selain itu, nilai *skewness* sebesar -0,78 dan kurtosis sebesar 2,98 juga mendekati karakteristik distribusi normal.

Transformasi logaritma dilakukan untuk menstabilkan *varians*, memperkecil pengaruh *outlier*, dan menjadikan distribusi data mendekati normal. Transformasi ini sangat umum digunakan dalam analisis regresi panel dan ekonometrika, terutama ketika data menunjukkan distribusi yang condong atau sangat menyimpang dari normal. Menurut [Gujarati & Porter \(2009\)](#), transformasi logaritma dapat digunakan untuk mengurangi heteroskedastisitas dan mengoreksi tidak normalnya nilai residual, sehingga menghasilkan estimasi parameter yang lebih efisien. Selanjutnya, [Wooldridge \(2015\)](#) menyatakan bahwa penggunaan logaritma dalam model regresi sering kali diperlukan dalam konteks data keuangan dan ekonomi, karena data semacam ini cenderung memiliki distribusi yang mencolok dan *varians* yang tidak konstan. Selain itu, [Baltagi \(1975\)](#) juga menyarankan bahwa transformasi logaritmik dapat memperbaiki pelanggaran asumsi klasik dalam model regresi panel, termasuk asumsi normalitas.

Dengan demikian, transformasi logaritma yang telah dilakukan tidak hanya terbukti secara empiris mampu menjadikan residual berdistribusi normal, tetapi juga didukung secara teoritis oleh berbagai literatur yang relevan, sehingga menjadikan metode ini tetap tepat dalam konteks penelitian ini.

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	<i>Coefficient Variance</i>	<i>Uncentered VIF</i>	<i>Centered VIF</i>
<i>Tax Avoidance</i>	8,120000	1,409938	1,094780
Profitabilitas	7,120000	1,536359	1,076455
Kenaikan PPN	0,000845	1,447142	1,041800

Sumber: Hasil uji E-Views penulis tahun 2025

Tujuan uji ini yakni guna menjamin apakah terdapat korelasi linier yang kuat antara variabel-variabel bebas dalam model regresi. Salah satu indikator guna mengidentifikasi adanya multikolinearitas ialah nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Pada umumnya, bisa disimpulkan bahwasanya tidak ada multikolinearitas yang signifikan jika nilai VIF < 10.

Berdasarkan hasil pengolahan data, nilai *Centered VIF* untuk variabel *tax avoidance*, profitabilitas, kenaikan PPN masing-masing adalah sebesar 1,094780, 1,076455, dan 1,041800. Ketiga nilai tersebut berada jauh di bawah ambang batas 10. Alhasil, hasilnya menunjukkan bahwa model regresi ini tidak memperlihatkan gejala multikolinearitas antar variabel bebas. Asumsi klasik tentang multikolinearitas bebas dipenuhi dengan model regresi yang digunakan.

Tabel 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Probability</i>
<i>Tax Avoidance</i>	-0,001326	0,002392	-0,554618	0,59817
Profitabilitas	0,001627	0,006839	0,237839	0,8130
Kenaikan PPN	0,021735	0,017067	1,273516	0,2090

Sumber: Hasil uji E-Views penulis tahun 2025

Uji heteroskedastisitas diterapkan untuk menjelaskan apakah dalam model regresi memiliki varians-residual yang tidak sama untuk semua nilai pengamatan. Salah satu metodologi yang biasanya diterapkan ialah uji Glejser, di mana residual absolut dari model regresi awal diregresikan kembali terhadap variabel independen. Tidak ada gejala heteroskedastisitas jika nilai *probability* tiap variabel bebas > 0,05.

Berdasarkan hasil uji Glejser, nilai *probability* untuk variabel *tax avoidance*, profitabilitas, kenaikan PPN masing-masing adalah sebesar 0,5817, 0,8130, dan 0,2090. Tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas terhadap nilai absolut residual, karena ketiga nilai tersebut melebihi tingkat signifikansi 5%, atau 0,05. Dengan demikian, kesimpulannya yakni model regresi ini tidak mengandung gejala heteroskedastisitas dan memenuhi asumsi klasik heteroskedastisitas, sehingga model layak untuk digunakan dalam analisis regresi lebih lanjut.

Tabel 10. Hasil Uji Autokorelasi

Weighted Statistic	Nilai
Durbin-Watson	1,942303

Sumber: Hasil uji E-Views penulis tahun 2025

Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan statistik Durbin-Watson yang bertujuan untuk mengidentifikasi ada tidaknya korelasi antar residual dari model regresi. Autokorelasi merupakan pelanggaran terhadap asumsi klasik pada regresi linear yang menyatakan bahwa residual harus bersifat independen satu sama lain. Apabila residual saling berkorelasi, maka akan berdampak pada efisiensi estimasi model dan menurunkan validitas inferensi statistik. Dalam pengujian ini

diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,942303. Nilai dU ditetapkan sebesar 1,6769, maka acuan pengambilan keputusan menggunakan ketentuan $dU < DW < 4 - dU$. Dengan demikian, nilai DW sebesar 1,942303 yang berada dalam rentang $1,6769 < 1,942303 < 2,3231$ menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami permasalahan autokorelasi. Kesimpulannya, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi konvensional tentang bebas autokorelasi, dan itu layak untuk digunakan untuk analisis tambahan

HASIL UJI *MODERATED REGRESSION ANALYSIS* (MRA)

Tabel 11. Hasil Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Probability
<i>Constant</i>	-0,707	-2,140838	0,0442
<i>Tax Avoidance</i>	-0,002	0,021862	0,9828
Profitabilitas	0.039	2,427197	0,0243
Kenaikan PPN	0,407	4,216160	0,0004
<i>Tax Avoidance</i> * Kenaikan PPN	3,900	0,012435	0,9902
Profitabilitas * Kenaikan PPN	-0.011	-2,454428	0,0229

Sumber: Hasil uji E-Views penulis tahun 2025

Pengujian diterapkan untuk melihat pengaruh langsung dari *tax avoidance* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan, berdasarkan hasil analisis regresi dengan metode analisis regresi moderat (MRA), serta pengaruh melalui interaksi keduanya dengan variabel moderasi kenaikan PPN. Untuk menguji signifikansi masing-masing variabel, nilai t-statistic dan nilai t-tabel dibandingkan pada tingkat signifikansi 5%. Dengan jumlah sampel dan variabel yang digunakan, nilai t-tabel sebesar $\pm 2,013$. Suatu variabel diyakini signifikan ketika nilai absolut t-statistic melebihi nilai t-tabel.

Hasil pengujian memperlihatkan variabel *tax avoidance* mempunyai nilai t-statistic sebesar -0,021862, di bawah t-tabel. Hal ini mengindikasikan bahwa *tax avoidance* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Alhasil, tidak ada bukti bahwa strategi perusahaan untuk menghindari pajak yang digunakan dapat meningkatkan nilainya sebagai perusahaan pertambangan.

Namun, nilai t-statistic sebesar 2,427197 pada variabel profitabilitas, yang melebihi t-tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan sangat dipengaruhi oleh profitabilitas. Hal ini memperkuat argumen bahwa kapasitas perolehan laba oleh perusahaan termasuk salah satu faktor utama dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Variabel kenaikan PPN juga menunjukkan t-statistic sebesar 4,216160, yang secara signifikan melebihi t-tabel. Temuan ini memperlihatkan bahwasanya kenaikan PPN secara langsung berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dalam konteks sektor pertambangan, fenomena ini dapat diartikan bahwa perusahaan mampu beradaptasi terhadap kebijakan fiskal yang lebih ketat, bahkan menjadikannya sebagai momentum untuk meningkatkan efisiensi operasional atau memperkuat posisi pasar, sehingga berdampak positif pada nilai perusahaan.

Selanjutnya, pengujian terhadap interaksi antara variabel bebas dan variabel moderasi dilakukan untuk menguji efek moderasi dari kenaikan PPN. Interaksi antara *tax avoidance* dan kenaikan PPN menunjukkan t-statistic sebesar 0,012435, yang berada jauh di bawah nilai t-tabel. Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan tidak dimoderasi oleh kenaikan PPN. Dengan kata lain, pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan tetap tidak signifikan, baik dalam kondisi normal maupun ketika kenaikan PPN meningkat.

Tapi, berbeda dengan hasil interaksi sebelumnya, nilai t-statistic yang lebih besar secara absolut dari t-tabel untuk hubungan antara profitabilitas dengan kenaikan PPN sebesar -2,454428. Ini menunjukkan bahwa kenaikan PPN secara signifikan mengurangi korelasi antara profitabilitas beserta nilai perusahaan. Koefisien interaksi yang negatif mengindikasikan bahwa kenaikan PPN memperlemah korelasi positif antara profitabilitas beserta nilai perusahaan. Dengan demikian, meskipun profitabilitas secara langsung meningkatkan nilai perusahaan, pengaruh tersebut dapat berkurang dalam kondisi kebijakan fiskal seperti kenaikan PPN.

PEMBAHASAN

***Tax avoidance* mampu mempengaruhi nilai perusahaan**

Hasil analisis memperlihatkan bahwasanya *tax avoidance* tidak memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan di industri pertambangan. Hal ini menandakan bahwa strategi *tax avoidance*, meskipun legal, belum mampu menjadi faktor penentu dalam meningkatkan persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Dalam konteks teori signaling [Brigham & Ehrhardt \(2019\)](#), *tax avoidance* berpotensi mengirimkan sinyal negatif kepada investor karena dapat dianggap sebagai tindakan yang kurang etis atau berisiko menimbulkan masalah hukum, sehingga mengurangi daya tarik perusahaan. Dari sudut pandang teori keagenan [Jensen & Meckling \(1976\)](#), strategi ini seharusnya mampu meningkatkan laba bersih melalui efisiensi beban pajak, namun kegagalan dalam pengawasan atau tata kelola dapat membuat manfaatnya tidak dirasakan oleh pemegang saham.

Temuan ini selaras dengan beberapa studi terdahulu, seperti [Fadlillah & Maryanti \(2024\)](#), [Shafirah & Ridarmelli \(2021\)](#), [Fitriani et al. \(2023\)](#), [Lisa & Winedar \(2023\)](#), serta [Maryanti & Ayem \(2022\)](#) yang menyimpulkan bahwasanya nilai perusahaan tak diberi pengaruh signifikan oleh *tax avoidance*. Alasan utamanya adalah investor lebih mengutamakan indikator fundamental lain, sementara praktik ini dianggap tidak memberikan dampak langsung terhadap keuntungan jangka panjang. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh [Pancarani et al \(2023\)](#) yang menunjukkan bahwa *tax avoidance* dapat menyebabkan nilai perusahaan meningkat karena menekan beban pajak. [Lestari & Ningrum \(2018\)](#) juga menegaskan bahwa *tax avoidance* dapat menyebabkan risiko bisnis dan menurunkan kepercayaan investor, sedangkan [Yuliandana et al. \(2021\)](#) mengungkapkan bahwasanya tingginya *tax avoidance* justru berpotensi menurunkan nilai perusahaan.

Profitabilitas mampu mempengaruhi nilai perusahaan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan tingkat ROA yang tinggi, perusahaan dinilai memiliki kemampuan untuk mengelola aset secara efektif supaya mendatangkan laba, meningkatkan kepercayaan pasar. Dalam teori *signaling*, kondisi ini dipandang sebagai sinyal positif atas kemampuan manajemen. Sementara itu, teori keagenan menjelaskan bahwa profitabilitas tinggi menunjukkan keselarasan kepentingan antara manajer dan pemilik modal, karena keputusan yang diambil berkontribusi langsung terhadap peningkatan kepercayaan pemegang saham.

Temuan ini sejalan dengan penelitian [Al Lutfie Rizqi Adha Ritonga & Rezki Zurriah \(2023\)](#), [Christiaan et al. \(2023\)](#), [Fitria & Kuraesin \(2022\)](#), serta [Ulyah et al. \(2024\)](#) yang memperlihatkan bahwasanya kenaikan ROA berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil berbeda dilaporkan oleh [Maduma & Naibaho \(2022\)](#) yang menemukan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan karena kemungkinan adanya asimetri informasi sehingga investor tidak sepenuhnya menjadikan profitabilitas sebagai acuan utama.

Kenaikan PPN mampu mempengaruhi nilai perusahaan

Kenaikan tarif PPN terbukti memberikan pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan tambang. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan adaptasi perusahaan melalui efisiensi biaya, penyesuaian harga, atau strategi lain yang dapat mempertahankan kinerja meski beban pajak meningkat. Menurut teori signaling, kemampuan mengelola dampak kenaikan PPN memberikan sinyal positif tentang kekuatan manajerial, sementara teori keagenan memandangnya sebagai bentuk tanggung jawab agen dalam menjaga nilai perusahaan di tengah tekanan fiskal.

Temuan ini didukung oleh [Alif Nurdin & Septriadi \(2024\)](#) yang menegaskan bahwa strategi pengkreditan pajak dapat memberikan keuntungan bila sesuai aturan. [Adipapa et al. \(2025\)](#) juga melaporkan bahwa kenaikan PPN mampu meningkatkan laba usaha, sementara [Mangngalla \(2024\)](#), menemukan mayoritas perusahaan dapat meningkatkan penjualan dan laba kotor pasca kenaikan tarif. Sebaliknya, [Zawitri et al. \(2024\)](#) menunjukkan bahwa kenaikan PPN dapat menaikkan biaya operasional, sehingga berpotensi menurunkan nilai perusahaan.

Kenaikan PPN mampu memoderasi hubungan *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan

Interaksi antara *tax avoidance* dan kenaikan PPN tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Ini mengindikasikan bahwa kebijakan kenaikan tarif PPN tidak mengubah hubungan antara

tax avoidance dan nilai perusahaan, baik menjadi lebih kuat maupun lebih lemah. Keterbatasan transparansi strategi penghindaran pajak membuat investor sulit menilai efektivitasnya secara langsung.

Hasil ini sejalan dengan [Maryanti & Ayem \(2022\)](#) yang menemukan *tax avoidance* tetap tidak berpengaruh walaupun dimoderasi oleh kebijakan dividen, serta [Lestari & Ningrum \(2018\)](#) dan [Mahaetri & Muliati \(2020\)](#) yang menunjukkan variabel moderasi tertentu tidak memperkuat hubungan tersebut. [Risna & Haryono \(2023\)](#) juga melaporkan bahwa transparansi perusahaan gagal memoderasi hubungan ini. [Sare & Meiden \(2022\)](#) menguatkan temuan bahwa interaksi profitabilitas tidak menyebabkan pengaruh tax avoidance terhadap nilai perusahaan naik. Sebaliknya, [Pancarani et al. \(2023\)](#) dan [Prima Sari & Erawati \(2022\)](#) menemukan bahwa pada sektor tertentu, kepemilikan institusional atau biaya hutang dapat memperkuat hubungan ini, menunjukkan sifatnya sangat bergantung pada konteks industri.

Kenaikan PPN mampu memoderasi hubungan profitabilitas terhadap nilai perusahaan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kenaikan PPN mampu memberikan moderasi secara negatif hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan. Artinya, walaupun profitabilitas perusahaan tinggi, dampak positifnya terhadap nilai perusahaan menjadi berkurang ketika tarif PPN meningkat. Hal ini dapat disebabkan oleh tambahan beban pajak yang mengurangi margin keuntungan dan menekan daya beli konsumen, sehingga meskipun kinerja laba baik, peningkatan nilai perusahaan tidak optimal. Dalam kerangka teori *signaling* ([Brigham & Ehrhard, 2019](#)), profitabilitas biasanya menjadi sinyal positif bagi pasar. Namun, perubahan kebijakan fiskal seperti kenaikan PPN dapat mengaburkan sinyal tersebut karena investor melihat potensi tekanan terhadap arus kas dan profit margin. Sementara itu, teori keagenan ([Jensen & Meckling, 1976](#)), menjelaskan bahwa tambahan beban pajak dapat membatasi ruang gerak manajer dalam memaksimalkan nilai bagi pemegang saham.

Temuan ini ditunjang oleh [Yunanto et al. \(2025\)](#) yang menemukan faktor eksternal seperti kebijakan pajak dapat melemahkan pengaruh profitabilitas pada nilai perusahaan. [Christiaan et al. \(2023\)](#) juga menegaskan meskipun profitabilitas tinggi mampu meningkatkan nilai perusahaan, keberadaan faktor pengurang laba seperti kenaikan tarif pajak dapat menurunkan efek tersebut. Hasil ini konsisten dengan penelitian [Lestari & Ningrum \(2018\)](#) serta [Maduma & Naibaho \(2022\)](#) yang memperlihatkan bahwasanya profitabilitas tidak selalu memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan apabila ada tekanan biaya yang besar. Namun, penelitian [Fitria & Kuraesin \(2022\)](#), [Ulyah et al. \(2024\)](#), dan [Ritonga & Zurriah \(2023\)](#) melaporkan hasil berbeda, yaitu profitabilitas tetap memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan meskipun terdapat faktor eksternal yang menekan. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa kemampuan adaptasi manajemen terhadap kebijakan fiskal menjadi faktor kunci penentu apakah profitabilitas tetap dapat menjadi penggerak utama nilai perusahaan di tengah kenaikan PPN.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan praktik *tax avoidance* tidak memberikan pengaruh pada nilai perusahaan secara signifikan. Dalam konteks industri pertambangan, *tax avoidance* tidak dipandang sebagai faktor utama oleh investor dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan. Investor cenderung lebih mempertimbangkan aspek fundamental yang mencerminkan efisiensi dan keberlanjutan perusahaan secara nyata. Profitabilitas di sisi lain terbukti memainkan peran penting dalam meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi lebih dipercaya oleh pasar karena menunjukkan kemampuan untuk mengelola sumber daya dengan baik dan menghasilkan laba. Hal ini memperkuat posisi profitabilitas sebagai indikator utama dalam penilaian nilai perusahaan. Temuan lainnya menunjukkan bahwa kenaikan tarif PPN justru berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Artinya, perusahaan sektor pertambangan mampu menanggapi kebijakan fiskal melalui efisiensi biaya operasional dan penyesuaian strategi bisnis, sehingga tetap dapat meningkatkan nilai perusahaan meskipun berada dalam tekanan fiskal.

Namun, kenaikan PPN tidak berpengaruh pada hubungan antara *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan ketika dievaluasi sebagai variabel moderasi. Artinya, dalam kondisi kenaikan PPN, praktik *tax avoidance* tetap tidak berperan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya, hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan diperlemah oleh peningkatan PPN menunjukkan bahwa tekanan fiskal dapat mengurangi efektivitas profitabilitas dalam meningkatkan nilai perusahaan. Secara

keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa profitabilitas termasuk faktor utama yang menentukan nilai perusahaan. *Tax avoidance* tidak memberikan kontribusi yang berarti, dan pengaruh kenaikan PPN terhadap nilai perusahaan sangat bergantung pada kemampuan adaptasi dan strategi perusahaan dalam menanggapi perubahan kebijakan fiskal.

SARAN

Saran Teoritis

Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengembangkan model teoritis yang memasukkan variabel tambahan yang dapat memberikan pengaruh pada nilai perusahaan, seperti struktur modal, kepemilikan institusional, atau risiko bisnis, guna memperkaya kerangka teori keagenan dan *signaling*. Selain itu, pemanfaatan metode kuantitatif dengan pendekatan data panel jangka panjang atau model non-linear dapat memperkuat generalisasi hasil serta menguji stabilitas pengaruh variabel keuangan terhadap nilai perusahaan dalam kondisi kenaikan tarif PPN. Pendekatan ini akan berkontribusi dalam membangun teori yang lebih akurat dan adaptif terhadap dinamika pasar keuangan dan kebijakan fiskal.

Saran Praktis

Menurut temuan penelitian ini, terdapat sejumlah implikasi praktis yang bisa dijadikan pertimbangan oleh pihak-pihak terkait. Untuk manajer perusahaan, terutama yang bergerak di sektor pertambangan, disarankan untuk memfokuskan strategi pada peningkatan profitabilitas. Hal ini karena profitabilitas terbukti menjadi determinan utama dalam pembentukan nilai perusahaan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan efisiensi operasional, optimalisasi penggunaan aset, serta pengelolaan biaya yang lebih efektif. Selain itu, perusahaan sebaiknya tidak terlalu mengandalkan strategi *tax avoidance*, karena praktik tersebut tidak terbukti memberikan kontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan dan justru dapat menimbulkan risiko reputasi serta persepsi negatif dari pasar. Dalam menghadapi kebijakan fiskal seperti kenaikan PPN, perusahaan perlu merancang strategi penyesuaian harga dan efisiensi proses bisnis agar tetap mampu menciptakan nilai bagi pemegang saham di tengah tekanan biaya.

Hasil ini menunjukkan bahwa, untuk investor dan pemegang saham, indikator keuangan yang paling relevan untuk menilai potensi peningkatan nilai perusahaan adalah profitabilitas. Oleh karena itu, keputusan investasi sebaiknya lebih didasarkan pada kinerja operasional yang stabil dan kemampuan perusahaan menghasilkan laba, daripada hanya mengandalkan interpretasi atas *tax avoidance*. Investor juga perlu bersikap cermat terhadap perusahaan yang menerapkan *tax avoidance* secara agresif, mengingat strategi tersebut tidak selalu berdampak positif terhadap nilai perusahaan dan berpotensi memunculkan ketidakpastian dalam jangka panjang.

Sementara itu, untuk pemerintah dan otoritas fiskal, temuan penelitian ini memberikan dukungan bahwa kebijakan kenaikan tarif PPN tidak selalu berdampak negatif terhadap dunia usaha, setidaknya dalam konteks sektor pertambangan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu melakukan penyesuaian strategis dalam menghadapi perubahan kebijakan fiskal. Meski demikian, pemerintah tetap perlu merancang kebijakan yang mendorong kepatuhan pajak tanpa membebani daya saing usaha, misalnya melalui penyederhanaan administrasi perpajakan dan pemberian insentif efisiensi. Dengan demikian, keseimbangan antara penerimaan negara dan keberlanjutan sektor pertambangan dapat tetap terjaga.

REFERENSI

- Adipapa, I. S., Sinaga, E. A., & Napitupulu, A. (2025). Pengaruh kenaikan tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) terhadap laba usaha studi kasus pada PT. ABC tahun 2020-2023. *Jurnal Akuntansi & Perpajakan*, 06(02), 86–95. <https://doi.org/10.53825/japjayakarta.v6i02.363>
- Al Lutfie Rizqi Adha Ritonga, & Rezki Zurriah. (2023). Pengaruh Tax Avoidance dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 7(1), 223–232. <https://doi.org/10.33059/jensi.v7i1.7751>

- Alif Nurdin, D., & Septriadi, D. (2024). Dampak UU Harmonisasi Peraturan Perpajakan Terkait Perlakuan PPN Perusahaan Pertambangan. *Owner*, 8(1), 640–651. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1783>
- Ariawan, Anas, M., & Yunus, I. (2022). Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Tambang di Indonesia. *SEIKO : Journal of Management & Business*, Volume 5(Issue 2), 148–162. <https://doi.org/10.37531/sejaman.vxix.346>
- Baltagi, B. H. (1975). The metabolism of chlorpromazine and promethazine to Give new “pink spots” proposals for the mechanisms involved. In *Xenobiotica* (Vol. 5, Issue 7). <https://doi.org/10.3109/00498257509056115>
- Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2019). Financial Management - Theory and Practice, 15e. *Cengage Learning*, 1221.
- Chen, S.; Chen, X.; Cheng, Q.; Shevlin, T. (2010). Are Family Firms More Tax Aggressive than Non-Family Firms? *Journal of Financial Economics*, 95(1), 41–61. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2009.02.003>
- Christiaan, P., Jusup, S. M., & Karim, R. A. (2023). Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 12(2), 140–151. <https://doi.org/10.37476/jbk.v12i2.3755>
- Di, T., & Periode, L. Q. (2024). PENGARUH PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERBANKAN YANG TERINDEKS DI LQ45 PERIODE TAHUN 2016-2021. *JAPB*, 7, 1168–1186. <https://doi.org/Http://jurnal.stiatabalong.ac.id/index.php/JAPB>
- Fadlillah, F., & Maryanti, E. (2024). Agency Cost, Ukuran Perusahaan, dan Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Transparansi Informasi sebagai Variabel Moderasi. *Owner*, 8(4), 4394–4408. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i4.2337>
- Fitria, D., & Kuraesin, A. D. (2022). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia Peridoe 2016 - 2020). *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 775–782. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i2.2552>
- Fitriani, M., Gunarso, P., & Dewi, A. R. (2023). Pengaruh tax avoidance, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Perpajakan (Bijak)*, 5(2), 193–201. <https://doi.org/10.26905/j.bijak.v5i2.10176>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (N. Fox (ed.); 5th ed.). Douglas Reiner.
- Hanlon, & Heitzman. (2010). *MIT Open Access Articles A review of tax research*. 3(2), 127–178.
- Harahap; Sofyan, S. (2015). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Jensen, & Meckling. (1976). Jensen and Meckling. *The Corporate Financiers*, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1057/9781137341280.0038>
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan (edisi revisi)*. Rajawali Pers.
- Lestari, N., & Ningrum, S. A. (2018). Pengaruh Manajemen Laba dan Tax Avoidance terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 3(1), 99–109. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1305187>
- Lisa, I. R., & Winedar, M. (2023). Pengaruh Perencanaan Pajak (Tax Planning) Dan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan MANufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020. *Soetomo Accounting Review*, 1(4), 535–549. <https://doi.org/10.25139/sacr.v1i4.7013>
- Luis Kasibi, G., Fauzan, M. F., Ibrahim, F. R., & Tarmidi, D. (2023). Firm Value: Impact Financial Performance, Leverage, Firm Size, and Tax Avoidance. *International Journal of Management Studies and Social Science Research*, 05(04), 451–458. <https://doi.org/10.56293/ijmssr.2022.4695>
- Maduma, T., & Naibaho, E. A. B. (2022). Pengaruh Tax Avoidance, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 2. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap/article/view/5370>
- Mahaetri, K. K., & Muliati, N. K. (2020). Pengaruh/Tax-Avoidance/Terdapat/Nilai-Perusahaan Dengan/Good-Corporate-Governance-Sebagai/Variabel Moderasi. *Akuntansi Dan Keuangan*, 436–464.

- Mangngalla, M. (2024). Peningkatan Tarif Ppn 11% Dan Dampaknya Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *JeJAK: Jurnal Mahasiswa Akuntansi*, 1(2).
- Maryanti, T., & Ayem, S. (2022). Pengaruh Tax Avoidance Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(4), 1152–1166. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i4.1077>
- Pancarani, N., Athori, A., & Kusumaningarti, M. (2023). Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Mutiara Madani*, 11(1), 52–63. <https://doi.org/10.59330/ojsmadani.v11i1.143>
- Prima Sari, P., & Erawati, T. (2022). Pengaruh Tax Avoidance Dan Nilai Perusahaan Melalui Moderasi Hutang. *Journal of Business, Finance, and Economics (JBFE)*, 3(2), 297–307. <https://doi.org/10.32585/jbfe.v3i2.3537>
- Risna, F. A., & Haryono, S. (2023). Pengaruh Tax Planning & Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Transparansi Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(2), 305–318. <https://doi.org/10.25105/jat.v10i2.17104>
- Sare, M. K., & Meiden, C. (2022). Moderasi Profitabilitas Pada Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 10(1), 43–56. <https://doi.org/10.26460/ja.v11i1.2990>
- Shafirah, A., & Ridarmelli, R. (2021). Pengaruh Tax Planning Dan Tax Avoidance Terhadap Nilai perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur). *Seminar Nasional Perbana Institute*, 6(2), 267–275.
<https://journal.perbanas.id/index.php/psn/article/view/416%0Ahttps://journal.perbanas.id/index.php/psn/article/download/416/242>
- Ulyah, N., Mahsuni, A. W., & Mawardi, M. C. (2024). Pengaruh Tax Avoidance dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Transparansi. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 13(02), 795–806. <https://doi.org/http://jim.unisma.ac.id/index.php/jra>
- Undang-Undang No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan. (2021). *Peraturan. Pemerintah Indonesia*. <https://peraturan.go.id/uu>
- Wooldridge, J. M. (2015). Introductory Econometrics 6th Edition. In *Economica* (Vol. 42, Issue 165). www.cengage.com/highered
- Yuliandana, S., Junaidi, J., & Ramadhan, A. (2021). Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(1), 31–42. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i1.436>
- Yunanto, A., Nodi, A., Putra, M., Bina, U., & Informatika, S. (2025). *Pengaruh Profitabilitas (ROA), (ROE), dan Leverage (DER) terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI 2019-2023*. 3. <https://doi.org/10.55606/jumia.v3i2.3745>
- Zawitri, S., Kurniasih, E. S., & Ninik, Y. (2024). Jurnal Akuntansi dan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Daerah*, 53(2), 160. <https://doi.org/10.52062/jaked.v19i2.4229>